

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan umum yang sering dialami pelaku perekonomian di Indonesia pada era globalisasi ini antara lain adalah krisis keuangan yang mempengaruhi aktivitas operasional perusahaan. Hal ini terlihat dari kurangnya modal kerja akibat ketidakseimbangan antara jumlah hutang dan aset perusahaan, serta manajemen keuangan yang kurang efisien. Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia usaha, persaingan antar perusahaan, terutama perusahaan sejenis menjadi semakin ketat. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan memperoleh keuntungan optimal dan dapat bersaing secara kompetitif. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan tersebut, diperlukan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya secara optimal oleh pihak manajemen. Manajemen tidak hanya dituntut untuk mengoordinasikan penggunaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien, tetapi juga harus mampu mengambil keputusan strategi yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Pengelolaan aset yang efisien merupakan salah satu faktor kunci dalam kesuksesan perusahaan. Aset tetap dan Aset lancar seperti persediaan dan akuntansi memainkan peran vital dalam operasi sehari-hari. Jika perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan daya saing pasar. Salah satu konsekuensi dari pengelolaan aset

yang tidak efisien berdampak pada arus kas perusahaan, ketika perusahaan memiliki persediaan yang berlebihan atau aset tetap yang tidak terpakai, modal yang seharusnya dapat digunakan untuk investasi produktif, terikat dalam bentuk aset yang tidak menghasilkan karena, arus kas yang tidak lancar dapat menjadi penghalang bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam peluang baru. Ketidakpastian ini dapat menghambat kemampuan perusahaan dan merespon perubahan pasar dengan cepat, sehingga mengurangi daya saing mereka. Pengelolaan aset yang tidak efisien dapat menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menurun, Rendahnya *Return on Asset (ROA)* menjadi salah satu indikator utama dari masalah ini.

Ketika perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba secara optimal akan berpengaruh pada nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Tanpa pemahaman yang jelas tentang bagaimana aset digunakan dan bagaimana kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, perusahaan mungkin gagal mengidentifikasi masalah yang ada. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam pengelolaan aset agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mencapai tujuan strategisnya. Banyak perusahaan mengalami masalah arus kas yang disebabkan oleh piutang yang tidak tertagih atau keterlambatan pembayaran dari pelanggan yang nantinya akan berdampak pada Keterbatasan arus kas yang menghambat kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan memenuhi kewajiban keuangan. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan

aset. *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola asetnya.

Return on Asset (ROA) mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Namun, tidak sedikit perusahaan yang menghadapi berbagai kendala dalam mencapai tingkat *Return On Asset* yang optimal, khususnya yang berkaitan dengan siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle/CCC*) dan penggunaan *leverage*. *Return On Asset* merupakan salah satu indikator profitabilitas dalam analisis laporan keuangan yang sering menjadi fokus utama, karena rasio ini dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Selain itu, *Return On Asset* juga berfungsi untuk menerangi kinerja keuangan perusahaan di masa lalu yang kemudian dijadikan dasar proyeksi untuk masa mendatang. Menurut Fahmi (2016:98), *Return On Asset* juga dikenal sebagai *return on investment* karena menunjukkan sejauh mana investasi yang telah dilakukan mampu memberikan hasil sesuai harapan, di mana investasi tersebut pada dasarnya adalah aset yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, Kasmir (2016:237) menjelaskan bahwa *Return On Asset* digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan serta efisiensi manajerial secara menyeluruh.

Return on Assets (ROA) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets (ROA)*, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba. Peningkatan kemampuan ini cenderung menarik perhatian investor, karena mencerminkan rasio keuntungan bersih setelah pajak yang lebih tinggi serta potensi peningkatan nilai saham perusahaan. Dengan demikian, ROA dapat diartikan sebagai indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan pendapatan dari seluruh aset yang dimiliki. ROA juga mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset secara menyeluruh guna menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, *Return On Asset* sering digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu meraih laba secara optimal berdasarkan struktur assetnya.

Menurut Brealy et al. (2008) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan yang ditulis oleh Kurniawan (2021), *Cash Conversion Cycle (CCC)* merupakan rentang waktu sejak perusahaan melakukan pembayaran atas pembelian bahan baku hingga saat perusahaan menerima kas dari hasil penagihan piutang. *Cash Conversion Cycle* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu periode piutang, periode persediaan, dan periode utang. Nilai *Cash Conversion Cycle* diperoleh dengan menjumlahkan periode piutang dan periode persediaan, kemudian dikurangi dengan periode utang.

Menurut Brealy et al. (2008) dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan yang ditulis oleh Kurniawan (2021), *Cash Conversion Cycle (CCC)* merupakan rentang waktu sejak perusahaan melakukan pembayaran atas pembelian bahan baku hingga saat perusahaan menerima kas dari hasil penagihan piutang. *Cash conversion Cycle* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu periode piutang, periode persediaan, dan periode utang. Nilai *Cash*

Conversion Cycle diperoleh dengan menjumlahkan periode piutang dan periode persediaan, kemudian dikurangi dengan periode utang. Dalam upaya mengelola *Cash Conversion Cycle* secara efektif guna meningkatkan profitabilitas perusahaan, beberapa langkah strategis dapat diterapkan, antara lain memperlambat periode utang, mempercepat perputaran persediaan, dan mempercepat penagihan piutang. Seperti dijelaskan oleh Syamsudin (2009), memperlambat periode utang bertujuan untuk menunda pengeluaran kas atas kewajiban kepada pemasok, sehingga dapat memperpanjang waktu penggunaan kas. Sementara itu, percepatan periode piutang bermanfaat bagi perusahaan karena memungkinkan kas diterima lebih cepat, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses produksi maupun untuk merespons peluang bisnis yang menguntungkan.

Menurut Hery (2015), *Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, serta besarnya beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung menghadapi risiko keuangan yang besar, namun di sisi lain juga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat solvabilitas rendah menghadapi risiko keuangan yang lebih kecil, tetapi juga memiliki peluang yang lebih terbatas dalam meraih keuntungan. Oleh karena itu, pengelolaan leverage yang baik sangat penting, karena jika proporsi utang melebihi total aset perusahaan, maka kondisi

keuangan perusahaan dapat dikategorikan tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Leverage mencerminkan penggunaan dana pinjaman oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan dalam menjalankan operasional usahanya. Dalam praktiknya, perusahaan harus menanggung biaya-biaya yang timbul dari aktivitas operasional tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar aset yang dibiayai melalui utang, digunakan rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)* yang mengukur seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan total aset perusahaan.

Apabila rasio utang terhadap aset menunjukkan nilai yang tinggi, maka kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya peluang perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari kreditor. Hal ini disebabkan oleh munculnya kekhawatiran atau spekulasi bahwa perusahaan mungkin tidak mampu melunasi utangnya atau berpotensi mengalami gagal bayar terhadap kewajiban yang ditopang oleh aset yang dimilikinya. Perputaran dan pengambilan kas yang cepat akan membuat dana kas dapat dipergunakan untuk investasi yang lebih produktif. Jika perusahaan mampu mengelola *cash conversion cycle* dengan efisien artinya mampu mengonversi investasi operasional menjadi kas dengan cepat maka dapat berdampak positif terhadap *return on asset* perusahaan dan sebaliknya. (kariyoto, 2018:109).

Cash Conversion Cycle (CCC) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin pendek siklus *Cash Conversion Cycle*, maka tingkat profitabilitas

perusahaan cenderung meningkat. Dengan demikian, apabila *Cash Conversion Cycle* mengalami kenaikan, hal tersebut dapat berdampak positif terhadap *Return on Assets (ROA)*, dan sebaliknya (Martha & Januarti, 2013). Sementara itu, leverage merupakan rasio keuangan yang membandingkan total utang dengan total aset perusahaan, dan mencerminkan sejauh mana kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari sumber eksternal (Abbas et al., 2020). Penggunaan utang (*leverage*) dapat meningkatkan *Return On Asset* apabila tingkat pengembalian dari investasi yang dibiayai oleh utang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya utangnya. Namun, jika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan, utang yang besar dapat menyebabkan ketidakmampuan membayar kewajiban dan berujung pada kebangkrutan, sehingga pemegang saham dapat kehilangan seluruh investasinya (Brealey et al., 2007, dalam Na Lubis, 2022). Dengan demikian, *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuangan yang berdampak negatif pada *Return On Asset* apabila hasil investasi tidak sesuai harapan atau beban utang terlalu tinggi. Oleh karena itu, manajemen risiko terhadap *leverage* menjadi penting untuk mengantisipasi dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Konsep tersebut selaras dengan *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh *Michael Spence* pada tahun 1973 (dalam Hasiara, 2015), yang menyatakan bahwa pemilik informasi akan berusaha mengirimkan sinyal kepada pihak lain sebagai bentuk penyampaian informasi yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks perusahaan, ketika manajemen menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, terutama terkait kinerja dan

kualitas perusahaan, maka hal tersebut dapat meningkatkan persepsi dan nilai perusahaan di mata investor. Brigham dan Ehrhardt (2017, dalam S. Oktaeni, 2021) menambahkan bahwa dalam teori sinyal terdapat asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi lebih lengkap dibandingkan investor. Oleh karena itu, penting bagi manajer untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan, salah satunya melalui laporan keuangan. *Signaling Theory* menggambarkan upaya perusahaan dalam memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek bisnis perusahaan, guna menjaga kepercayaan dan keberlanjutan investasi. Menurut Jogiyanto (2014), sinyal yang disampaikan oleh perusahaan bertujuan untuk menunjukkan bahwa kondisi dan prospek perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lain. Informasi yang diumumkan ke publik menjadi salah satu acuan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memilih objek penelitian berupa laporan keuangan dari salah satu perusahaan yang bergerak di bidang investasi, khususnya melalui anak perusahaannya yang berfokus pada bisnis distribusi gas bumi dan jasa, yaitu PT Mitra Energi Persada Tbk, yang juga tercatat sebagai emiten dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan ini berkantor pusat di Graha Krama Yudha, Jl. Warung Jati Barat, Jakarta Selatan, dan telah berdiri sejak tahun 1981. Selama perjalanannya, perusahaan ini telah mengalami beberapa kali perubahan nama maupun lini usaha yang dijalankannya.

Untuk mengetahui pengelolaan dan perkembangan data keuangan perusahaan, peneliti menyajikan informasi keuangan dalam bentuk tabel dan grafik guna mempermudah analisis. Adapun tabel yang memuat data *Return on Asset (ROA)*, *Cash Conversion Cycle (CCC)*, dan *Leverage* PT Mitra Energi Tbk untuk periode 2013–2022 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Cash conversion cycle (CCC), Leverage dan Return on asset (ROA) PT. Mitra Energi Tbk. Periode 20013-2022

	<i>Cash conversion cycle (CCC)</i> (X1) %		<i>Leverage</i> (X2) %		<i>Return on asset (ROA)</i> (Y) RP		
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	%	Ket
2013	36,09	↓	12,47	↑	0.605	0,60	↓
2014	90,24	↑	16,29	↓	2.181	2,18	↑
2015	14,01	↓	19,24	↑	10.326	10,3	↑
2016	50,31	↑	33,00	↑	11,034	11,03	↑
2017	681,83	↑	22,02	↓	0,673	0,67	↓
2018	433,48	↓	83,45	↑	34,598	34,6	↑
2019	188,01	↓	71,76	↓	4.572	44,57	↑
2020	60,96	↓	112,22	↑	0.497	0,5	↓
2021	105,84	↑	55,28	↓	1.326	1,32	↑
2022	236,62	↑	163,18	↑	2.694	2,7	↑

Sumber: <https://www.mitraenergipersada.co.id/ar.html> (data diolah).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *cash conversion cycle (CCC)* pada perusahaan ini pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 36,09%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 90,24%. Pada tahun 2015 mengalami

penurunan sebesar 14,01% pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 50,31% pada tahun 2017 mengalami Kenaikan sebesar 681,8%, pada tahun 2018, 2019,2020 mengalam penurunan sebesar 433,4%, 188,01%, 60,96%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 105,8%, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 236,6%.

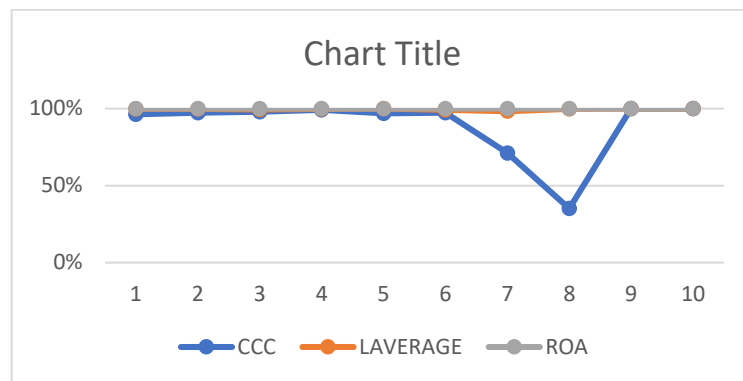
Selanjutnya dilihat dari perkembangan *Leverage* pada perusahaan ini pada tahun 2013 juga mengalami kenaikan sebesar 12,47%, pada tahun 2014, mengalami penurunan sebesar 16,29%, pada tahun 2015, 2016 mengalami kenaikan sebesar 19,24%, 33,00%, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 22,02%, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 83,45%, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 71,76%, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 112,2%, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 55,28% , pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 163,18%

Demikian halnya dilihat dari perkembangan *Return on asset (ROA)* pada perusahaan ini mengalami penurunan pada tahun 2013 Sebesar 0,60% pada tahun 2014,2015,2016 sebesar 2,18%, 10,3%, 11,03%, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,67%, pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan sebesar 34,6%, 44,57% pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,5% pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,32%, 2,7%.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa *cash conversion cycle (ccc)* dan *Leverage* mengalami kenaikan dan penurunan pada sepuluh tahun terakhir. Begitu pula dengan *Return on aset* Perusahaan yang dengan alami mengalami fluktuasi, mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan *Return on*

aset (ROA) memang secara alami terjadi. Adapun untuk melihat lebih jelas fluktuasi dari *cash conversion cycle (CCC)*, *Leverage* dan *Return on aset (ROA)* periode 2013-2023 yang akan disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.

Grafik 1.1
Cash conversion cycle (CCC), Leverage dan return on asset (ROA) pada PT. Mitra energi persada Tbk periode 2013-2023.



Secara teoritis, peningkatan *Cash Conversion Cycle (CCC)* seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*, sedangkan penurunan CCC dapat berdampak negatif terhadap ROA. Sementara itu, peningkatan *Leverage* umumnya berpengaruh negatif terhadap ROA, karena semakin tinggi utang yang digunakan, maka semakin besar pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Namun, pada kenyataannya, dalam periode tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2022, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi aktual perusahaan.

Pada tahun 2013, CCC mengalami penurunan dan *Leverage* meningkat, namun ROA justru menurun. Tahun berikutnya, 2014, CCC meningkat dan *Leverage* menurun, sedangkan ROA tercatat mengalami peningkatan, yang sesuai dengan teori. Namun, pada tahun 2015, meskipun CCC menurun dan *Leverage* meningkat, ROA tetap mengalami peningkatan, yang tidak sejalan dengan teori

bahwa kenaikan *Leverage* berdampak negatif terhadap ROA. Pola yang sama juga terlihat pada tahun 2016 dan 2017, di mana baik CCC maupun *Leverage* mengalami kenaikan, namun ROA tetap meningkat.

Selanjutnya, pada tahun 2018, CCC mengalami penurunan dan *Leverage* meningkat, namun ROA tetap menunjukkan peningkatan. Hal yang serupa juga terjadi pada tahun 2019 dan 2020, di mana CCC menurun dan *Leverage* meningkat, tetapi ROA masih mengalami kenaikan. Pada tahun 2021, CCC meningkat dan *Leverage* menurun, serta ROA juga meningkat, yang konsisten dengan teori. Sementara itu, pada tahun 2022, baik CCC maupun *Leverage* mengalami peningkatan, namun ROA juga naik, yang menunjukkan bahwa kenaikan *Leverage* tidak selalu berdampak negatif terhadap ROA sebagaimana yang diasumsikan secara teoritis.

Dari keseluruhan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan pada satu rasio keuangan dapat memberikan dampak pada rasio lainnya, meskipun tidak selalu sesuai dengan prediksi teori. Oleh karena itu, penting bagi manajemen perusahaan untuk memperhatikan berbagai rasio keuangan secara menyeluruh, terutama ROA, yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Seorang pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan perlu memahami kondisi ROA secara mendalam agar dapat merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan, atau setidaknya mempertahankan, kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul *Menganalisis Return on Asset (ROA) Melalui Cash Conversion Cycle dan Leverage pada*

Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi pada PT Mitra Energi Tbk Periode 2013–2022).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat indikasi adanya hubungan timbal balik antara *Cash Conversion Cycle (CCC)* dan *Leverage* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT Mitra Energi Persada Tbk selama periode 2013–2022. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada batasan masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* secara parsial terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT.Mitra energi Tbk?
2. Bagaimana pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* dan *Leverage* secara simultan terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* secara parsial terhadap *Returnon aset (ROA)* pada PT.Mitra energi Tbk periode 2013-2023;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *Return on aset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk periode 2013-2023;

3. Untuk mengetahui pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* dan *Leverage* secara simultan terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk periode 2013-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* dan *Leverage* terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* dan *Leverage* terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk;
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* dan *Leverage* terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *cash conversion cycle (CCC)* dan *Leverage* terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya indeks saham syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 1 Bandung;
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai. *cash converson cycle (CCC)* dan *Leverage* terhadap *Return on asset (ROA)* pada PT. Mitra energi Tbk.